

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Lebih dari sepuluh tahun saya bekerja di PT. Dean Shoes Karawang. Sebagai pekerja pabrik, saya dituntut untuk berangkat lebih pagi agar tidak terlambat datang ke tempat kerja karena jarak tempuh yang jauh. Pekerja lain dan saya berada dalam situasi dan memiliki pengalaman yang sama dalam menjalani segala aktivitas keseharian sebagai pekerja pabrik.

Selama bekerja, banyak hal telah dipelajari dari pengalaman berinteraksi dengan para pekerja lain baik personal atau kelompok. Para pekerja di PT. Dean Shoes datang dari latar belakang yang berbeda-beda baik suku, bahasa, agama, jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Dari banyak ragam perbedaan tersebut, tidak mengherankan jika terjadi interaksi budaya di antara pekerja.

Setiap pagi, saya melihat pekerja banyak berkumpul di beberapa area sekitar pabrik seperti tempat parkir, area masjid, dan taman depan pabrik. Dari pengamatan saya ada beberapa kebiasaan yang selalu dipraktikkan di tempat-tempat itu seperti sarapan, berbincang, membuka media sosial, bermain *gimonline*, mendengarkan musik dan yang lainnya. Pola interaksi para pekerja yang sama ditemukan di waktu istirahat seperti berkumpul di area kantin, di taman sebelah gedung produksi atau area mushola.



**Gambar 1.1.1** Adalah rutinitas pekerja di pagi hari yang berkumpul di salah satu sudut masjid di PT. Dean Shoes Karawang. Sumber gambar dokumentasi pribadi

Gambar di atas adalah salah satu pola kebiasaan pekerja di pagi hari sebelum masuk ke area kerja. Mereka memanfaatkan ruang masjid menjadi tempat interaksi sosial seperti berbincang, mendengarkan musik dan membuka media online melalui ponsel. Di sini kita dapat melihat bahwa, selain memiliki fungsi religius, masjid mempunyai fungsi lain di mana ruang masjid digunakan sebagai ruang interaksi publik.



**Gambar 1.1.2** Adalah rutinitas pekerja di pagi hari yang berkumpul di salah satu sudut halaman depan PT. Dean Shoes Karawang. Sumber gambar dokumentasi pribadi

Dari gambar di atas bagaimana para pekerja memanfaatkan area taman depan pabrik digunakan sebagai ruang publik untuk berinteraksi. Terlihat apa beberapa

aktivitas yang biasa dilakukan setiap pagi sebelum masuk ke area kerja mereka seperti sarapan, membuka media sosial, berbincang dan yang lain.

Dari beberapa polakebiasaan yang dilakukan, mendengarkan musik adalah salah satu praktik budaya yang sering dilakukan pekerja sebagai kegiatan hiburan untuk memanfaatkan waktu luang di tempat kerja. Sekilas mendengarkan musik adalah praktik budaya yang biasa saja, namun saya tertarik mengangkat fenomena mendengarkan musik pekerja pada konteks musik sebagai budaya populer yang dipraktikkan setiap hari oleh masyarakat luas.

*“the set of practice, beliefs, and objects that embody the most broadly shared meaning of a social system. It includes media objects, entertainment and leisure, fashion, and trends, and linguistic conversation, among other things.  
(Fiske2011)*

Dari paparan di atas bahwa musik merupakan bagian dari budaya populer yang banyak dipraktikkan oleh masyarakat luas, di mana musik adalah sebuah produk budaya yang diciptakan oleh manusia yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Untuk menggali lebih jauh praktik budaya mendengarkan musik populer pekerja PT. Dean Shoes. Saya mengawali dengan melakukan sebuah observasi terhadap beberapa orang pekerja secara acak dengan memberikan sebuah pertanyaan yaitu mengapa kalian mendengarkan musik? Dari hasil observasi diketahui bahwa secara umum alasan pekerja mengkonsumsi musik sebagai media untuk mengatasi rasa bosan, lelah dan stres dari pekerjaan.

Dari hasil observasi di atas, saya merasa tidak puas dan ingin mengetahui lebih dalam lagi terhadap praktik mendengarkan musik para pekerja pabrik. Untuk itu saya

melakukan observasi lanjut, untuk mengetahui pola pekerja dalam mendengarkan musik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil observasi bahwa selain ditempat kerja, pekerja juga mendengarkan musik di tempat lain seperti di rumah, di dalam bus, dan saat berkendara mobil. Selain itu, pekerja mendengarkan banyak jenis musik populer dari berbagai genre seperti, pop, musik barat, dangdut, rock, jazz, K-Pop dan lain-lain.

Dari hasil observasi terdapat permasalahan yang menarik bagi saya yaitu adanya perbedaan selera musik pada pekerja. Sehingga terbentuk pertanyaan mengapa selera musik setiap orang berbeda dan hal apa yang membuatnya berbeda?

Untuk mengkaji lebih dalam permasalahan tersebut, saya akan melakukan penelitian lebih dalam pada praktik budaya mendengarkan musik dengan mengambil lebih banyak sample pada pekerja.

Data-data penelitian yang didapat akan dikembangkan untuk mengungkap lebih jauh budaya konsumsi musik populer pada pekerja. Bagaimana pola-pola pekerja dalam mendengarkan musik yang dapat memengaruhi selera musik mereka. Selain itu, saya ingin mengetahui sejauh mana reaksi dan memori pekerja terhadap budaya konsumsi musik populer.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Era industri global telah mendorong meningkatnya investasi asing di Indonesia, hal ini ditandai oleh tumbuhnya wilayah-wilayah pusat industri seperti Bekasi, Cikarang dan Karawang. Banyak investor asing yang menanamkan modal terutama di sektor industri manufaktur seperti, garmen, elektronika, otomotif dan lain-lain. Tumbuhnya

wilayah industri berpotensi terhadap penyerapan tenaga kerja yang sangat besar, untuk mendukung aktivitas produksi.

“Menurut penelitian yang dilakukan oleh Binus University pada tahun 2021:

*Bekasi hingga Karawang, yang termasuk dalam koridor timur wilayah Jakarta telah menyerap sebesar 62% lahan industri. Berdasarkan data yang dimiliki pihak terkait, Bekasi merupakan daerah yang paling mendominasi dalam hal penyerapan lahan industri. Salah satu industri yang berkembang di Bekasi adalah otomotif dan pendukungnya.”*

Pekerja pabrik adalah masyarakat urban ragam budaya yang tinggal di wilayah industri perkotaan. Setiap hari mereka dihadapkan berbagai kondisi seperti mobilitas tinggi, kemacetan lalu lintas, polusi udara, kebisingan dan tekanan pekerjaan. Perkembangan industri yang ditopang oleh teknologi tinggi telah menciptakan peradaban modern manusia di awal abad ke-20 di mana tenaga manusia perlahan digantikan oleh mesin dan robot. Hal ini telah membentuk kelompok masyarakat modern perkotaan yang lahir sebagai konsekuensi dari modernitas.

Hadirnya wilayah-wilayah industri baru mendorong adanya perpindahan penduduk dari desa ke kota. Hal ini disebabkan oleh tersedianya lapangan pekerjaan dari berbagai sektor termasuk sektor industri, sehingga membentuk masyarakat urban baru di wilayah tersebut.

Pekerja pabrik adalah bagian penting pada kegiatan industri, lingkungan kerja yang cenderung monoton dan dilakukan berulang-ulang berpotensi terhadap tingkat kejenuhan dan stres pada pekerja sangat tinggi. Jika dibiarkan akan menimbulkan masalah psikologis pada pekerja.

Berdasarkan *International Labour Organization* (ILO) dalam Job Ayodele Ekundayo (2014), mengungkapkan bahwa sekitar 10% pekerja mengalami depresi, stres dan kecemasan di Amerika Serikat, Inggris, Jerman dan Finlandia. Di Finlandia, ada 50% pekerja yang melaporkan tanda-tanda stres. Di Inggris, 3 dari 10 pekerja mengalami gangguan mental akibat kerja.

Dengan demikian pekerja membutuhkan aktivitas hiburan sebagai solusi untuk mengatasi rasa bosan, jenuh dan stres. Untuk itu, pekerja berusaha memanfaatkan waktu luang mereka untuk melakukan berbagai aktivitas hiburan seperti berlibur ke luar kota, mendatangi pusat perbelanjaan, makan di restoran, olahraga bersama keluarga, bermain gim, membuka media sosial, pergi ke bioskop, mendengarkan musik dan lain-lain.

Dari beberapa aktivitas hiburan di atas, mendengarkan musik adalah aktivitas hiburan yang banyak dipraktikkan oleh pekerja, karena mendengarkan musik mudah dilakukan dimana dan kapan saja. Selain itu musik dapat memberikan manfaat terhadap kesehatan mental dan psikologi, sehingga dapat terhindar dari stres, selain itu musik dapat memberi rasa tenang terhadap pendengarnya. Seperti yang dapat terlihat dari sebuah artikel yang ditulis oleh Gang Li bahwa mendengarkan musik dapat menurunkan rasa cemas dan stress pada para pekerja.<sup>1</sup>

PT. Dean Shoes memiliki lebih dari 6000 orang pekerja, mereka datang dari latar belakang yang berbeda baik suku, bahasa, agama, jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Pada umumnya pekerja menggunakan musik sebagai media hiburan dan terapi yang dapat mengembalikan semangat dan memperbaiki *mood* pekerja. Namun dalam hal ini, PT. Dean Shoes memiliki regulasi yang melarang pekerja mendengarkan musik di waktu kerja. Sehingga hal ini membatasi pekerja untuk mendengarkan musik secara

---

<sup>1</sup>Gang Li, Probe into the role of The Music Therapy in Work Place Health Mannagement, 04 Mar 2022

leluasa. Walaupun demikian, masih saja ditemukan pekerja yang mencoba mendengarkan musik di waktu kerja.

Dalam mengakses musik, pekerja banyak memanfaatkan *media online* dalam mengonsumsi musik. Melalui ponsel musik dengan mudah diakses melalui layanan aplikasi musik *online* seperti YouTube, Tiktok, Spotify, Joox, Instagram, dan yang lain. Sehingga pekerja bisa mengakses banyak jenis musik dari genre berbeda dari lintas generasi.

Ada beberapa pola yang dilakukan oleh pekerja dalam mendengar musik seperti di rumah, bus, dan tempat kerja. Jenis musik yang dikonsumsi juga bervariasi dari berbagai genre musik seperti pop, musik barat, K-Pop, dangdut, jazz, rock dan yang lain.

Budaya musik populer tidak dapat lepas dari kehidupan kita, berbagai jenis musik populer dapat diakses melalui berbagai media seperti, radio, televisi, CD, MP3 dan *media online*. Musik populer dapat ditemukan di mana saja seperti di tempat kerja, pusat perbelanjaan, ruang publik, kendaraan umum dan tempat lain. Industri musik telah berkembang pesat mengikuti perubahan sesuai dengan kebutuhan manusia.

Perkembangan musik populer telah memengaruhi kita dalam mengonsumsi budaya lain seperti, cara berpakaian, kuliner dan gaya hidup yang merepresentasikan identitas pribadi. Sebagai contoh orang yang terpengaruh atau penggemar musik rock atau punk akan memakai celana jeans dan jaket kuli, rambut panjang dan bertato sebagai reaksi dan representasi diri.

Musik populer telah menjadi bagian dari kehidupan kita yang mengiringi setiap peristiwa yang kita alami dalam hidup. Musik adalah nostalgia untuk mengenang setiap

memori dari peristiwa dan pengalaman hidup kita di waktu yang lalu yang dihadirkan dalam kehidupan saat ini.

Dari pemaparan di atas diketahui ada beberapa permasalahan dalam praktik budaya mendengarkan musik pekerja seperti, bagaimana pola-pola pekerja mendengarkan musik populer dan faktor apa saja yang mempengaruhi selera musik pekerja. Di samping itu, apakah selera musik pekerja adalah representasi dari identitas mereka?

Selera musik selalu identik dengan status sosial seseorang yang berhubungan dengan latar belakang status sosial-ekonomi di masyarakat. Juga status sosial yang diwariskan secara turun temurun (*ascribed status*), misalnya kelompok elit dan rakyat biasa. Faktor sosial-ekonomi seseorang akan berpengaruh terhadap besar kecilnya akses terhadap cara mengapresiasi, mempelajari dan memainkan berbagai jenis musik. Misalkan, seorang anak yang berasal dari kalangan elit akan lebih banyak memiliki akses terhadap jenis musik, seperti belajar piano musik klasik. Sebaliknya anak yang lahir dari tingkat ekonomi rendah memiliki akses sedikit terhadap banyak jenis musik. Hal ini yang membentuk asumsi masyarakat, bahwa selera musik seseorang dipengaruhi oleh tingkat sosial-ekonomi.

Perkembangan era globalisasi telah mengubah keadaan sosial-ekonomi masyarakat, sehingga mengubah pola konsumsi budaya masyarakat global. Sebagai contoh, dahulu musik klasik dianggap musik yang dikonsumsi oleh kalangan sosial-ekonomi atas yang hanya dipentaskan di gedung orkestra yang megah. Dengan perkembangan teknologi sekarang musik klasik dapat kita dengar ditempat-tempat umum



seperti kafe, restoran dan pusat perbelanjaan. Sehingga musik klasik sudah tidak lagi menjadi milik kalangan elit. Menurut Bourdieu:

*“ Selera tidak bersifat netral atau alamiah, tetapi ditentukan dan diorganisasi oleh posisi kelas sosial di masyarakat. Selera adalah suatu kegiatan budaya tidak dapat dilepaskan dari sistem-sistem representasi khas suatu kelompok sosial, dari posisi di dalam masyarakat.” (Bourdieu. 1979).<sup>2</sup>*

Dari paparan di atas bahwa selera musik berhubungan erat dengan kondisi sosial-ekonomi seseorang atau kelompok sehingga musik yang dikonsumsi adalah cerminan dari kemampuan ekonomi mereka. Dengan demikian, selera digunakan menjadi parameter untuk menunjukkan kelas sosial di masyarakat. Menurut Bourdieu, setiap kelas sosial memiliki selernya sendiri, dan berjuang dalam masyarakat untuk berusaha menaikkan kelas sosial mereka dalam masyarakat.<sup>3</sup>

Dari hasil observasi di lapangan dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang membuat selera musik itu berbeda diantaranya:

### **1. Pengaruh Keluarga**

Latar belakang keluarga terhubung dengan status sosial-ekonomi pekerja yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan selera dan gaya hidup, termasuk selera musik. Dalam hal ini orang tua pekerja memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan selera musik karena orang tuanya adalah pihak pertama yang mengenalkan musik sejak mereka masih anak-anak. Sebagai contoh, pekerja dengan latar belakang keluarga

---

<sup>2</sup>Bourdieu, Musikolastika, Pengaruh Habitus dari Selera Musik terhadap konsep diripenikmatnya, Dadang Dwi Septian, <https://media.neliti.com>

<sup>3</sup>Musikolastika, Pengaruh Habitus dari Selera Musik terhadap konsep diripenikmatnya, Dadang Dwi Septian, <https://media.neliti.com>

pencinta musik dangdut akan terbiasa dengan jenis musik itu karena mereka sudah mendengar musik dangdut sejak mereka masih kecil dan anak-anak mereka dan musik dangdut akan selalu mereka dengarkan sampai mereka dewasa.

## **2. Daerah Asal Pekerja**

Daerah asal pekerja tumbuh besar memiliki pengaruh besar pada pembentukan selera musik. Sebagai contoh, pekerja yang tumbuh besar di wilayah Jawa Tengah akan menyukai musik daerah berbahasa bahasa Jawa, karena hal ini dipengaruhi oleh ekosistem masyarakat yang meliputi lingkungan sosial, teman bermain dan komunitas dimana mereka tinggal.

## **3. Faktor Usia**

Seiring bertambahnya usia, pengalaman dan eksplorasi seseorang terhadap musik akan lebih bervariasi, sehingga hal ini akan memberikan banyak warna dan referensi terhadap selera musik yang mereka dengar. Menurut Hargreaves:

*“bahwa usia muda adalah dimana saatnya seseorang mengembangkan dirinya terhadap musik yang mana yang mereka suka.” (Hargreaves. 1995).<sup>4</sup>*

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa, masa-masa remaja adalah di mana waktu seseorang mengalami proses pembentukan selera musik mereka dan menjadi identitas mereka sampai saat dewasa.

---

<sup>4</sup> Hargreaves, Young People's Musical Taste: Relationship with Gender and Gender-Related Traits, Ann Colley 2008 Copyright the Authors.

#### 4. Jenis Kelamin

Perbedaan gender atau jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap selera musik, karena laki –laki dan perempuan secara alamiah memiliki karakter yang berbeda. Pada umumnya, pekerja laki-laki akan menyukai jenis musik yang merepresentasikan karakter pribadi mereka, dan jenis musik yang mewakili karakter mereka yaitu musik berirama lebih keras seperti musik rock, punk atau aliran alternative. Sedangkan pekerja perempuan lebih suka mendengarkan jenis musik dengan sosok idola mereka, tidak heran jika mereka lebih mengeksplorasi sosok idola mereka lebih jauh dan personal.

Dari pengamatan yang dilakukan diketahui bahwa, pekerja laki-laki lebih banyak mendengarkan musik dari genre group band, baik dari dalam dan luar negeri seperti, Peter Pan, Dewa 19, Padi dan Bon Jovi, Oasis dan Gun N Roses. Akan tetapi ada juga yang mendengarkan musik dangdut koplo atau musik daerah. Sedangkan pekerja perempuan lebih suka mendengarkan jenis musik yang sama dengan responden laki-laki, namun diantara mereka banyak yang menyukai jenis musik dari group band K-Pop. Dengan alasan, mereka sangat mengidolakan para personilnya.

*“ada sebuah tendensi dimana perempuan akan lebih menyukai musik-musik yang bernada lembut, sedangkan laki-laki lebih menyukai musik yang berirama keras. (Christensen and Peterson. 1988).”<sup>5</sup>*

Dari penjelasan di atas bahwa selera musik laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang terbentuk oleh karakter gender.

---

<sup>5</sup>Christensen and Peterson, Young People’s Musical Taste: Relationship with Gender and Gender-Related Traits, Ann Colley 2008 Copyright the Authors.

## **5 Tingkat Pendidikan**

Walaupun tingkat pendidikan tidak secara langsung memengaruhi selera musik, pekerja dengan tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki kesempatan untuk lebih banyak mengenal musik yang lebih luas. Lingkungan pendidikan merupakan tempat banyak jenis musik dipentaskan, sehingga akan memengaruhi selera musik mereka. Hal ini sejalan dengan konsep Bourdieu yaitu habitus, merupakan hasil dari sebuah kebiasaan yang disadari atau tidak yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Habitus terbentuk dari proses internalisasi dan pendidikan, di mana peran orang tua dan lingkungan pendidikan memberikan pengaruh dan masukan terhadap kebiasaan-kebiasaan pada konsumsi sebuah budaya.

## **6. Pengaruh Media**

Media memiliki pengaruh besar terhadap selera musik, di mana media pengaruh untuk mendistribusikan segala informasi dari berbagai bidang seperti, politik, ekonomi, dan hiburan termasuk musik di dalamnya. Perkembangan musik telah banyak di ekspos oleh media melalui tv, radio, media cetak dan online.

Perkembangan teknologi saat ini telah merubah pola kita dalam mengkonsumsi musik. Sebagai contoh, teknologi ponsel memudahkan akses terhadap musik lebih luas, seperti melalui aplikasi musik online seperti, YouTube, Tiktok, Spotify, Joox, Instagram dan yang lain. Sebagai contoh penyedia layanan video YouTube menghadirkan banyak video musik populer dari berbagai genre, yang menjadi referensi bagi penikmat musik. Melalui YouTube kita dapat menemukan musik-musik populer dari berbagai genre dan lintas generasi.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang terhadap budaya mengkonsumsi musik populer pada pekerja, maka penelitian ini berujuan untuk:

1. Bagaimana pola konsumsi musik populer pada pekerja PT. Dean Shoes?
2. Apakah faktor yang memengaruhi perbedaan selera pada budaya konsumsi musik pekerja PT. Dean Shoes?

### **1.4 Manfaat Penelitian.**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, saya berharap kajian ini memberikan manfaat kepada pembaca seperti:

1. Menjadi sumber referensi terhadap penelitian atau kajian, mengenai konsumsi budaya mendengarkan musik pada para pekerja pabrik PT. Dean Shoes.
2. Menjadi informasi dan data pola –pola pekerja dalam mendengarkan musik dan faktor apa saja yang memengaruhi selera musik perkerja PT. Dean Shoes.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Pembahasan besar dari penelitain adalah melihat praktik budaya mengkonsumsi musik pada pekerja dalam konteks musik sebagai budaya populer yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Hal ini merujuk kepada penjelasan penelitian saya, akan menggunakan model analisis dari DeNora dalam bukunya yang berjudul *Music and Everyday Life*, ini digunakan untuk melihat musik dalam kehidupan sehari–hari.

Selain itu saya akan menggunakan teori *Habitus* dari Piere Bourdieu, dalam bukunya yang berjudul *Habitus and Field : General Sociology* yaitu pemahaman terhadap refleksi gejala sosial kemasyarakatan melakukan terhadap budaya dalam kehidupan sehari-hari.